

Socrative Sebagai *Student Response System* dalam Pembelajaran Daring Bahasa Arab

Saudati Alfira Rahmatillah¹, Tadarrosatul Hikmiyah², Majidatun Ahmala³

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia¹, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia², STAI Taruna Surabaya, Indonesia³

Alfira15rahmatillah@gmail.com¹, tadarrosatulhikmiyah@gmail.com², mazida23@gmail.com³

Abstract:

Purpose-*Analyzing the socratives effectiveness as a media-based assessment of student response systems in the Arabic lessons during online classes.*

Design/Methodology/Approach-*This research is using descriptive-qualitative methods and was done in MAN Sidoarjo. This research methods used a simple random sampling by students of the 11 th grades IPA 1 and 2 with total population is 25 students. The data assemblings has collected by observation, interviews, and documentation. Furthermore, the data will be processed by source triangulation.*

Findings: *Socrative is an effective medium to provide teaching servis on Arabic lessons. There are three types of questions in the socrative methods and it was multiple choice, true/false, and short answer, and it might be able to cover the eight question type that have been developed by the Arabic language teacher of MAN Sidoarjo. This statement is giving a prove to us that socratic methods could be very helpful to facilitate teachers in developing strategies for creating exam questions, and from 25 sampling, 19 students are expressed their interest in using socrative in Arabic online learning class for various reasons.*

Research Limitation/Implications: *This reseach can't reached more deeper than the reseach on space race and exit ticket because the socrative menu that being used in the field is focused on quick question, however, even though this reseach was focused on quick question, researcher found that socrative used maximally by the teacher. They use it to create various types of question in purpose to get feedback from students.*

Keywords: *Learning media, Arabic online learning, Socrative, Student Response System.*

Abstrak

Tujuan-Menganalisis efektivitas *socrative* sebagai sebuah media penilaian berbasis *student response system* pada pelajaran bahasa Arab yang dilakukan secara daring.

Desain/Methodologi/Pendekatan-Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang dilakukan di MAN Sidoarjo. Teknik penelitian yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan kelas sebelas IPA 1 dan 2 sebagai populasi dengan 25 sampling. Cara pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan triangulasi sumber.

Temuan—*Socrative* menjadi media efektif bagi guru untuk melakukan penilaian pada pelajaran daring bahasa Arab. Terlihat dari tiga macam soal yang ada di *socrative*, yaitu *multiple choice*, *true/false*, dan *short answer*, yang mampu mencakup delapan model soal yang telah dikembangkan oleh guru bahasa Arab MAN Sidoarjo. Hal ini menunjukkan bahwa *socrative* mampu memfasilitasi guru dalam mengembangkan strategi menyusun soal ujian dan dari 25 sampling, 19 siswa menyatakan ketertarikannya dengan penggunaan *socrative* pada pembelajaran daring bahasa Arab dengan berbagai alasan.

Batasan Penelitian/Implikasi- Penelitian ini tidak dapat memperdalam penelitian tentang *space race* dan *exit ticket* karena menu *socrative* yang digunakan di lapangan

terfokus pada *quick question*. Namun, walaupun terfokus pada *quick question*, peneliti justru menemukan bahwa *socratic* digunakan secara maksimal oleh guru dengan menggunakan berbagai macam model soal dalam menggali *feedback* dari siswa.

Kata kunci: media pembelajaran, pembelajaran daring bahasa Arab, *socratic*, *student response system*.

PENDAHULUAN

Salah satu dampak positif dari pandemi covid-19 dalam dunia pendidikan yaitu terjadi akselerasi transformasi dunia pendidikan dari dominasi pembelajaran model konvensional menuju era revolusi 4.0 yang telah benar-benar terlaksana disebabkan adanya keharusan proses belajar mengajar menggunakan digital.¹ Keharusan dalam menggunakan teknologi inilah yang menyebabkan terjadinya inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan.

Inovasi pendidikan merupakan proses terus menerus yang terjadi karena dorongan dari faktor luar dan faktor dalam diri manusia itu sendiri. Faktor dari dalam diri misalnya keinginan dan kebutuhan untuk meningkatkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan faktor dari luar timbul karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan kehidupan manusia.² Selama pandemi ini, inovasi pendidikan dimulai dari adanya perubahan di lingkungan pendidikan yaitu perubahan sistem pembelajaran berbasis teknologi yang menyebabkan timbulnya keinginan dalam setiap diri individu untuk meningkatkan kompetensi pembelajarannya terutama dalam penggunaan teknologi.

Salah satu teknologi yang dikembangkan dalam penilaian pembelajaran adalah *Student Response System* (SRS), yaitu alat yang dapat digunakan oleh guru untuk menerima umpan balik langsung tentang pengajaran dan pembelajaran serta mempromosikan sebuah pembelajaran aktif³ yang memungkinkan guru untuk mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan tanggapan siswa selama pembelajaran.⁴ Oleh sebab itu, Winaryati mengatakan bahwa SRS adalah istilah umum

¹ Sri dkk Gusty, *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 1.

² Muhammad Anwar HM, "Inovasi Sistem Pendidikan," *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 2 (2018): 169.

³ Leighann Tomaswick, "Assessments – Student Response Systems" (2017): 1.

⁴ Teaching & Learning Technologies of Northwestern University, "Student Response System (SRS)," last modified 2020, accessed April 21, 2021, <https://www.it.northwestern.edu/srs/>

yang mengacu pada berbagai alat penilaian formatif berbasis teknologi yang digunakan untuk mengumpulkan data siswa.⁵

Salah satu aplikasi berbasis SRS yang digunakan adalah *socrative*, yaitu alat penilaian formatif yang membantu guru dan peserta didik untuk menilai pemahaman dan kemajuan secara *real time* di kelas melalui penggunaan kuis, pertanyaan, dan pertanyaan refleksi.⁶ Para guru berpendapat bahwa penggunaan *socrative* sangat bermanfaat bagi perkembangan profesionalisme guru terkait dengan peningkatan kompetensi pedagogi karena *socrative* merupakan media penilaian interaktif yang membantu guru dalam beberapa hal, seperti: 1) menyusun tes dan menjalankannya dengan sangat mudah dan murah; 2) menghemat waktu untuk mengoreksi hasil kuis siswa karena sistem yang melaksanakannya; 3) memperoleh hasil analisis item soal sehingga dapat membantu guru menghasilkan instrument penilaian yang lebih reliable dan valid; 4) siswa dapat melihat hasil kuis setelah kuis selesai.⁷

Kegiatan penilaian belajar siswa merupakan kegiatan yang melekat pada guru yang profesional yang menginginkan umpan balik (*feedback*) dari kegiatan pembelajaran karena hasil belajar siswa akan menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajarannya.⁸ Semangat untuk melaksanakan pembelajaran secara profesional selama pandemi juga dimiliki oleh guru MAN Sidoarjo yang juga menggunakan sebuah alat penilaian berbasis SRS, yaitu *Socrative* yang memiliki banyak manfaat dalam membantu terlaksananya proses evaluasi pembelajaran berjalan maksimal di tengah pembelajaran daring. Oleh sebab itu menganalisis lebih dalam tentang efektivitas *socrative* sebagai media penilaian yang dilakukan di MAN Sidoarjo dalam pelajaran bahasa Arab menjadi hal sangat menarik untuk dilakukan oleh peneliti agar dapat dilakukan evaluasi pembelajaran secara maksimal walaupun di tengah proses pembelajaran daring.

⁵ Eny Winaryati, "Penilaian Kompetensi Siswa Abad 21," *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* 6, no. 1 (2018): 16.

⁶ Lindsay Warwick, "Socrative: Flexible, Free, Easy-to-Use Assessment Tool," last modified 2017, accessed April 21, 2021, <https://thedigitalteacher.com/reviews/socrative>.

⁷ Sri Wahyuni et al., "Persepsi Guru Terhadap Penggunaan Socrative Sebagai Media Penilaian Interaktif," *Jurnal Seminar Nasional Pascasarjana* 1, no. March (2020): 313.

⁸ Herman Yosep Endrayanto dan Yustiana Wahyu Harumurti, *Penilaian Belajar Siswa Di Sekolah*, ed. Yosef Bayu Anangga Erni Setiyowati (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 15.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana efektivitas *socratic* dalam membantu guru mengetahui *feedback* dari siswa pada pembelajaran daring bahasa Arab.

Penelitian ini dilakukan di MAN Sidoarjo dengan menggunakan *simple random sampling* yang diambil dari kelas sebelas IPA 1 dan 2 sebagai populasi, sehingga ditemukan 25 sampling dari dua kelas ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) observasi, yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis terhadap pemanfaatan *socratic* sebagai media penilaian daring bahasa Arab dan mengetahui teknis penggunaannya; 2) wawancara, dilakukan pada guru bahasa Arab untuk mengetahui pemanfaatan *socratic* dalam pembelajaran daring bahasa Arab dan dilakukan pada siswa untuk mengetahui bagaimana respon mereka terhadap pemanfaatan *socratic* dalam pembelajaran daring bahasa Arab; 3) dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan data-data siswa selama implementasi pembelajaran bahasa Arab dengan *socratic*.

Analisis data dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu kepada dua guru bahasa Arab MAN Sidoarjo. Narasumber pertama ustazah Nuriyah Maslahah, S.Pd.I untuk mengetahui langkah-langkah pemakaian *socratic* dan ustazah Fithrotus Subhaniyah, S.Pd. untuk mengetahui jenis-jenis soal yang digunakan oleh guru dalam mengimplementasikannya dalam *socratic*. Dari kedua data ini, peneliti kemudian menganalisis soal-soal yang bisa diberikan kepada siswa dengan menggunakan *socratic* untuk mengetahui seberapa besar guru bisa mengkreasi pertanyaan-pertanyaan dalam ujian untuk mendapatkan *feedback* dari siswa dengan menggunakan *socratic*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran bahasa, *socratic* tidak langsung mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi *socratic* ini akan membantu guru untuk mengidentifikasi pemahaman atau kesalahpahaman siswa terhadap materi. *Socratic* juga mendorong semua siswa untuk memikirkan sebuah jawaban dan memungkinkan bagi guru untuk menilai seberapa baik mereka memahami

pelajaran.⁹ Oleh sebab itu, *socrative* ini banyak membawa pengaruh positif terhadap upaya untuk memperlancar proses penilaian selama pembelajaran daring bahasa Arab karena proses penilaian dengan daring akan menyulitkan guru untuk dapat memberikan penilaian secara objektif bila tidak ada sistem yang memudahkan guru untuk dapat mengetahui bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran daring yang selama ini dilakukan oleh guru di tengah pandemi.

Manfaat dari penggunaan *socrative* dalam memperlancar proses pembelajaran sangat besar, yaitu: 1) siswa mendapatkan *feedback* secara langsung dari guru melalui *socrative*; 2) guru dapat membuat aktivitas personal sesuai kebutuhan; 3) Lebih banyak waktu untuk mengajar karena guru menghabiskan sedikit waktu untuk menilai; 4) aplikasi *socrative* tersedia untuk diunduh di semua perangkat dan platform digital utama. Selain itu, *socrative* juga dapat digunakan di *smartphone*, tablet, laptop, dan komputer; 5) *socrative* 100% gratis untuk siswa di semua perangkat.¹⁰ Dengan manfaat yang banyak itulah yang menyebabkan guru menjadi banyak terbantu, terutama untuk kemudahan proses penilaian yang harus dilakukan oleh guru secara profesional walaupun di tengah pandemi.

Cara mengakses laman *Socrative* dan membuat pertanyaan untuk kuis

Aplikasi *socrative* ini dapat dijalankan pada perangkat berbasis android, baik tablet maupun *smartphone*. Guru dan siswa dapat membuat akun di *socrative.com* atau menginstal aplikasinya. Berikut akan dijelaskan cara mengakses laman *socrative* pada *socrative.com*:

Membuat Akun di Socrative

Pertama, masuk pada laman *socrative.com*, guru dapat “*sign up*” terlebih dahulu. Dengan melakukan *sign up*, maka guru akan terdaftar dan telah melakukan registrasi. Proses pendaftaran ini hanya dilakukan oleh guru, karena siswa tidak perlu melakukan pendaftaran. Maka, guru tidak perlu menginstruksikan siswanya untuk melakukan registrasi terhadap *socrative*.

⁹ Warwick, “Socrative: Flexible, Free, Easy-to-Use Assessment Tool”.

¹⁰ Socrative Team, “Meet Socrative,” accessed April 21, 2021, [https://www.socrative.com./](https://www.socrative.com/)



Gambar 1: laman *socrative.com* untuk *sign up*

Kedua, guru memilih rencana untuk kelas yang akan digunakan. Pada halaman ini, guru akan dihadapkan pada beberapa pilihan, seperti: *socrative free*, *socrative pro for K-12 teachers \$59.99 USD/year*, *schoolkit for K-12 schools & districts custom: volume pricing available for 3+ teachers*, *socrative PRO for Ed & Corporate \$99.99 USD/year*. Pilihan kelas yang dipilih akan menentukan fasilitas yang didapatkan, seperti: apabila guru memilih versi gratis maka fitur utama yang disediakan hanya untuk satu ruangan dengan satu kelas, namun bila anda berlangganan maka guru akan mendapatkan lebih banyak ruangan dan fitur. Kebebasan pemilihan paket kelas ini pun tidak menyulitkan guru, karena guru tidak dipaksa untuk menggunakan salah satu kelas yang tidak begitu dibutuhkan oleh guru. Apabila guru merasa membutuhkan ruang kelas dan fasilitas yang lebih banyak lagi, maka guru akan meningkatkan kapasitas kelasnya dengan sendiri tanpa ada paksaan dari sistem.



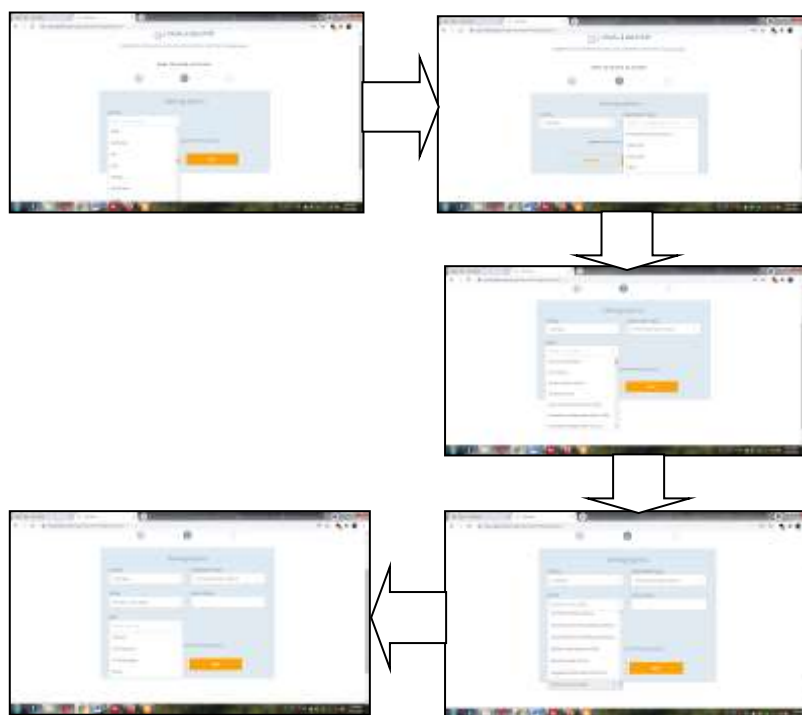
Gambar 2: laman untuk pemilihan paket kelas

Ketiga, Menuliskan identitas diri untuk membuat akun guru dengan menuliskan nama, email, dan password.



Gambar 3: laman pengisian identitas pribadi

Keempat, Pengisian identitas diri selanjutnya adalah mengisi identitas *demographics* yang terdiri atas: 1) *country*, negara tempat guru tinggal, ada banyak pilihan negara di sana dan tinggal diklik Indonesia; 2) *organization type*, jenis organisasi, dengan pilihan seperti: *primary/secondary school, university, corporate, or other*. Karena guru sudah mengklik *primary/secondary school*, maka akan muncul kotak; 3) *school*, pada kotak ini akan muncul berbagai nama-nama sekolah, kalau sudah ada tinggal dipilih nama sekolahnya dan diklik, kalau nama sekolah guru tidak ada, maka bisa diisi “*school not listed*”; 4) *school name*, guru memasukkan nama sekolahnya yang tidak ada di list; 5) *role*, peran di *socrative* sebagai apa, ada beberapa pilihan yang bisa diisi guru, seperti: *teacher, administrator, IT/technology, other*; 6) *exit*, untuk keluar dari pengisian data



Gambar 4: laman pengisian identitas *demographics*

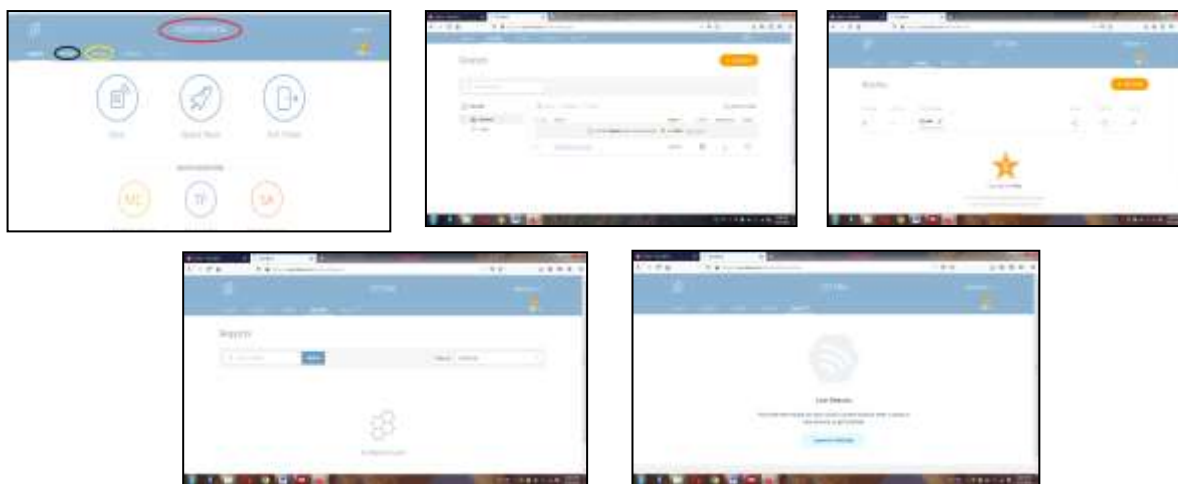
Kelima, penentuan, apakah guru memilih untuk menggunakan *socrative free: all standard awesome features* ataukah *socrative pro: multiple rooms, rosters, and much more*.



Gambar 5: laman *account type*

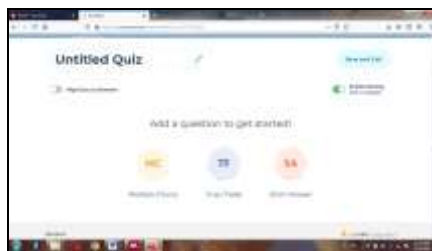
Membuat Ujian Online dengan Socrative

Pertama, Setelah menyelesaikan registrasi, guru akan masuk pada laman yang terdiri atas *launch, quizzes, rooms, reports, results*. Pada menu *launch* terdiri atas: *quiz, space race, exit ticket*. Sedangkan pada *quick question* terdiri atas: *multiple choice, true/false, short answer*. Pada menu *quizzes*, guru terdapat daftar kuis yang pernah dibuat oleh guru, dan guru juga dapat menambah kuis. Pada menu *room*, terdapat daftar nama *room* yang pernah digunakan dan guru bisa menambah *room*. Pastikan bahwa nama *room* yang digunakan hanya digunakan oleh satu guru saja dan tidak digunakan oleh guru yang lain agar siswa mudah dalam mencari *room* guru yang dimaksud. Pada menu *reports*, guru dapat melakukan pencarian dengan mudah. Pada menu *results*, guru dapat melihat semua hasil siswa dari kuis yang sudah dilaksanakan.



Gambar 6: laman *launch, quizzes, rooms, reports, results*.

Kedua, Membuat soal dengan mengklik "*add quiz*". Pada laman tersebut ada kolom oranye di pojok kanan atas, dan pilih "*create quiz*". Berikan judul pada "*untitled quiz*" lalu pilih jenis pertanyaan yang diinginkan. Ada tiga jenis pertanyaan, yaitu: 1) *multiple choice*, pertanyaan akan berbentuk pilihan ganda sehingga siswa hanya memilih jawaban yang menurut siswa tepat pada pilihan ganda; 2) *true/false*, pertanyaan berupa narasi dan siswa menentukan pilihan, apakah narasi yang ada di pertanyaan tersebut benar/salah; 3) *short answer*, pertanyaan berupa narasi yang membutuhkan jawaban pendek dari siswa. Setelah selesai semua pertanyaan dibuat dan dicek kembali penulisannya oleh guru, maka guru mengklik "*save and exit*", kemudian pertanyaan tersebut akan tersimpan secara otomatis.



Gambar 6: laman membuat soal

Mengaktifkan Soal Ujian Online di Socrative

Guru membuka kuis untuk siswa dengan cara: 1) klik icon “*launch*” pada pojok kiri bawah; 2) pilih “*quiz*” lalu guru memilih kuis yang ingin dibuka, lalu klik *next*, untuk kemudian dipilih *delivery method*; 3) men-*setting* ujian, yaitu dengan cara: *open navigation*, *requires name*, yaitu dengan cara siswa menuliskan namanya, *shuffle answer*, yaitu diatur dengan jawaban acak, *show final score*, yaitu dengan menunjukkan nilai akhir pada siswa, namun guru bisa men-*setting* dengan yang lain sesuai dengan kebutuhan guru; 4) klik *start*.

Melaksanakan Ujian Online di Socrative

Guru memberitahu siswa untuk: 1) *login* sebagai siswa, di *socrative.com* dengan klik icon “*login student*”; 2) guru menginstruksikan pada siswa untuk menuliskan nama *room* untuk dapat masuk ke kuis yang dibuat oleh guru; 3) klik *finish quiz*, apabila siswa telah menyelesaikan ujian.

Analisis Model Pertanyaan Bahasa Arab dengan Menggunakan Socrative

Model Soal Multiple Choice

Ada tiga jenis model soal yang menggunakan oleh guru bahasa Arab MAN Sidoarjo dalam memberikan pertanyaan *multiple choice*.

Pertama:

قد ذهبت إلى الطبيب بالأمس، وفحصني الطبيب، وأعطاني وصفة طبية. ما معنى "فحص"؟

- A. Memeriksa
- B. Menyembuhkan
- C. Mengobati
- D. Menyuntik
- E. Menasehati

Model soal di atas disebut dengan model “*Muradif*”, yaitu: jenis pertanyaan yang disajikan kepada siswa sebuah kata dalam konteksnya, kemudian

diikuti dengan beberapa kata (alternatif) dan siswa harus memilih kata yang setara.¹¹ Soal dengan model *muradif* (sinonim) yang disajikan dalam contoh di atas yaitu dengan meletakkan kata *فخص*, dalam sebuah kalimat. Kata setara (sinonim) yang mengikutinya diletakkan dalam pilihan ganda dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Pertanyaan di atas dilakukan dengan tujuan menggali kemampuan siswa dalam menguasai kosakata, namun dilihat dari konteks kalimat yang digunakan maka kalimat ini sudah sangat sesuai dengan kompetensi siswa kelas menengah atas. Kesesuaian selanjutnya nampak pada jenis kata serupa yang digunakan dalam pilihan ganda, keempat kata yang salah dalam pilihan ganda memiliki makna yang sesuai dengan kalimat di soal, kalau siswa tidak jeli dan benar-benar memahami makna *فخص*, maka kemungkinan siswa untuk menjawab pertanyaan dengan jawaban yang salah sangatlah besar. Oleh sebab itu disimpulkan bahwa jenis pertanyaan yang menggunakan pilihan ganda pada soal ini sudah sangat sesuai untuk menggali kompetensi siswa menengah atas dalam memahami makna kata pada konteks.

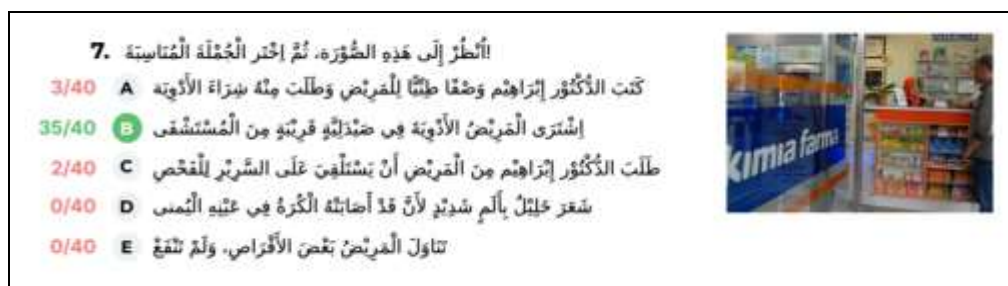
Meletakkan kata dalam kalimat untuk kemudian dicari maknanya adalah cara yang tepat untuk pengajaran kosakata karena makna yang sebenarnya dalam sebuah kata tidak bisa dibatasi kecuali apabila kata tersebut ada dalam konteks.¹² Namun soal di atas akan lebih efektif apabila kata yang ada di pilihan ganda disajikan dengan menggunakan bahasa Arab, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Khuli bahwa penggunaan terjemah ke bahasa ibu siswa dilakukan dalam kondisi sulit untuk menggunakan strategi yang lain (menunjuk langsung benda, gambar, sandiwara, konteks, sinonim, antonim, pengklasifikasian kata) dalam memberikan makna, maka lebih baik agar guru tidak memperbanyak terjemah dalam memberikan makna.¹³ Dengan memberi pilihan *muradhif* menggunakan *lughah hadaf* maka kosakata siswa akan menjadi lebih luas lagi.

¹¹ Muhammad 'Abdul Khaliq Muhammad, *Ikhtibar Al-Lughah* (Al-Riyadh: Imad Shuun Al-Maktabat-Jami'ah Al-Malik Su'ud, 1989), 93.

¹² Mamduh Nuruddin, *Mudzakkirah Fi Tadris Mufradhat* (Al-Mamlakah Al-'Arabiyah Al-Su'udiyah Jami'ah Al-Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islamiyah Ma'had Al-'Ulum Al-Islamiyah wal Arabiyah bi Indonesia, 1988), 2.

¹³ Muhammad 'Ali Al-Khuli, *Asalib Tadris Al-Lughah Al-'Arabiyah* (Riyadh: Al-Mamlakah Al-'Araiyah Al-Su'udiyah, 1984), 97.

Kedua:



Gambar 7: Contoh soal di *socratic* yang menggunakan gambar

Model soal di atas disebut dengan “*muwa’amatul jumlah wa surah*”, yaitu jenis pertanyaan yang disajikan pada siswa dengan menggunakan gambar, kemudian siswa memilih kalimat yang sesuai dengan gambar pada pilihan ganda.¹⁴ *Muwa’amatul jumlah wa surah* artinya menyesuaikan antara kalimat dan gambar, maka soal dengan menggunakan *suwar* (gambar) pada soal di atas dilakukan dengan menyesuaikan gambar pada pilihan ganda yang berupa kalimat. Keempat kalimat yang salah pada pilhan ganda memiliki keterikatan tema yaitu tentang kesehatan, maka jenis soal seperti ini sangat tepat untuk digunakan karena terdapat kesetaraan kalimat dalam pilihan ganda walaupun hanya ada satu jawaban yang sesuai dengan gambar.

Soal bergambar biasanya disajikan untuk siswa tingkat dasar karena mereka membutuhkan visualisasi yang nyata dalam memberikan stimulus terhadap kompetensi berbahasa yang dimiliki. Seperti apabila guru mengajar anak sebuah *muhadatsah* dengan menggunakan gambar, maka media gambar ini akan membuat siswa mampu merangkai kalimat percakapan walaupun guru tidak menuliskan teksnya di sebelah gambar. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar mampu membuat siswa aktif dalam berbicara.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Umiyatun tentang penggunaan media gambar berseri, yaitu rangkaian gambar yang saling berkaitan membentuk alur cerita di SMAN I Parittiga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerita hingga siswa mendapatkan rata-rata nilai yang tuntas

¹⁴ Muhammad, *Ikhtibar Al-Lughah*, 99.

¹⁵ Majidatun Ahmala, “Ta’lim Al-Mufradhat Bi Uslub Al-Muhadtsah Al-Taswiriyyah Bi Madrasah ‘Nurul Islam’ Al-Ibtidaiyyah Al-Islamiyyah Sidoarjo,” *Alfazuna* 01 Nomor 0, no. 2 (2017): 17, <http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/alfazuna/article/view/15>.

sebesar 81.82.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa soal bergambar juga sesuai untuk digunakan oleh siswa tingkat menengah atas, dan soal yang diberikan oleh guru MAN Sidoarjo di atas telah sesuai dengan kemampuan mereka dan dapat meningkatkan keterampilan membaca mereka karena pertanyaan disajikan dalam kalimat yang sesuai dengan gambar.

Ketiga:

بَطْنِهِ-شَعْرٌ-بِأَلْمِ-حَسَنٌ-فِي-شَدِيدٍ

أ. حَسَنٌ شَعْرٌ فِي بَطْنِهِ بِأَلْمِ شَدِيدٍ

ب. شَعْرٌ بِأَلْمِ حَسَنٌ شَدِيدٍ فِي بَطْنِهِ

ج. فِي بَطْنِهِ بِأَلْمِ شَدِيدٍ شَعْرٌ حَسَنٌ

د. شَعْرٌ بِأَلْمِ شَدِيدٍ حَسَنٌ فِي بَطْنِهِ

ذ. شَعْرٌ حَسَنٌ بِأَلْمِ شَدِيدٍ فِي بَطْنِهِ

Model soal di atas disebut dengan “*Al-Tartib*”¹⁷, yaitu siswa mengurutkan kata acak yang ada pada soal sehingga menjadi sebuah kalimat. *At-Tartib* (mengurutkan) kata menjadi sebuah kalimat merupakan hal yang sulit bagi siswa karena dengan menyusun kata siswa juga harus memahami susunan kaidah yang ada di dalamnya selain itu siswa juga harus memahami makna kata yang ada di setiap kata yang diacak agar dapat dipahami maknanya secara keseluruhan ketika menjadi sebuah kalimat.

Pada soal di atas, *harakat* memegang peranan penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa untuk penyusunan kaidah bahasa Arab yang benar. Oleh sebab itu, *socratic* yang menerima penulisan bahasa Arab dengan menggunakan *harakat* sangat membantu tersampainya pesan dalam soal ini dengan baik.

Keempat:

رَتَّبْ هَذِهِ الْجُمْلَةَ لِتَكُونَ فِقْرَةً وَاحِدَةً

١. ثانيًا، أن يتناول الواجبات الثلاث في وقتها

¹⁶ Umiyatun, “Penggunaan Media Gambar Berseri Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpun Di SMA Negeri 1 Parittiga,” in *Prosiding Sembadra Universitas Sriwijaya* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2019), 34, file:///C:/Users/ok/Downloads/1587-3352-1-PB.pdf.

¹⁷ Muhammad, *Ikhtibarat Al-Lughah*, 74.

٢. أولاً، أن يتناول الدواء ثلاث مرات كل يوم

٣. ثالثاً، أن يستريح راحة كافية

٤. وبعد أن وصل إبراهيم إلى المستشفى طلب منه الطبيب أن يستريح على السرير ليفحصه

٥. أعطاه الطبيب وصفة طبية ونصحه بما

أ. ١-٢-٣-٤-٥

ب. ٤-٥-١-٢-٣

ج. ٣-١-٢-٤-٥

د. ٥-٤-٢-٣-١

هـ. ٤-١-٢-٣-٥

Model soal di atas disebut dengan “*tandhim*” , yaitu siswa mengurutkan kalimat acak pada soal agar menjadi satu paragraf yang saling terkait. ¹⁸*Tartibul jumlah* artinya mengurutkan kalimat. Soal seperti ini membutuhkan perbendaharaan kosakata yang banyak agar siswa dapat memahami maksud di tiap kalimat sehingga dapat menyusunnya menjadi sebuah paragraf.

Bentuk soal seperti ini sebenarnya cukup sulit untuk siswa tingkat menengah, namun pada soal di atas terdapat petunjuk yang mempermudah urutan kalimat, yaitu dengan menuliskan *ثالثاً، ثانياً، أولاً*. Menurut peneliti, petunjuk ini tidak perlu dituliskan dalam soal karena siswa pada tingkat menengah atas sudah memiliki kemampuan untuk berpikir logis untuk masalah. Piaget mengatakan bahwa pada usia ini mereka mampu untuk membangun hipotesis atau tebakan terbaik, mengenai cara-cara untuk memecahkan masalah dan menyimpulkan cara terbaik untuk menyelesaikan masalah.¹⁹

Hasil dari wawancara dengan narasumber mengatakan bahwa alasan adanya kemudahan dalam pembuatan soal dilakukan agar soal dalam ujian dibuat secara proporsional, yaitu ada yang mudah, sedang, dan sulit sesuai dengan aturan penilaian yang telah ditetapkan. Namun alasan lain yang mendasarinya adalah disebabkan proses pembelajaran yang kurang efektif selama pembelajaran bahasa Arab dilakukan secara daring.

¹⁸ Ibid., 246.

¹⁹ Laura A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 190.

Kelima:

إقرأ هذا الحوار

الطبيب : بم تشعر يا سيدي؟

محمد : أشعر بارتفاع درجة الحرارة وبالصدع منذ يوم الخميس

الطبيب :

محمد : نعم، أشعر بألم في صدوي

الطبيب : تفضل، استرح على السرير لأفحصك

السؤال المناسب لتكميل هذا الحوار.....

أ. لماذا تشعر بشيء آخر؟

ب. مع من تشعر بشيء آخر؟

ج. متى تشعر بشيء آخر؟

د. كيف تشعر بشيء آخر؟

و. هل تشعر بشيء آخر؟

Model soal di atas adalah “*takmilah*”, yaitu soal disajikan dalam bentuk melengkapi kalimat yang terhapus untuk menyempurnakan cerita.²⁰ Cerita yang ada dalam soal di atas dalam bentuk percakapan, kemudian siswa memilih kalimat yang sesuai dengan percakapan yang sesuai dengan pilihan ganda. Walaupun bentuk soal disajikan dalam pilihan ganda, namun siswa dituntut untuk dapat melengkapi kalimat, siswa akan belajar memahami jalan cerita secara keseluruhan untuk kemudian disimpulkan, kalimat mana yang paling sesuai dengan jalannya cerita dalam percakapan.

Maka, walaupun berbentuk pilihan ganda, tapi memiliki tingkat kesukaran yang baik karena di setiap pilihan ganda siswa harus memahami makna kalimat dan menyesuaikan dengan cerita yang terdapat dalam percakapan, sebagaimana

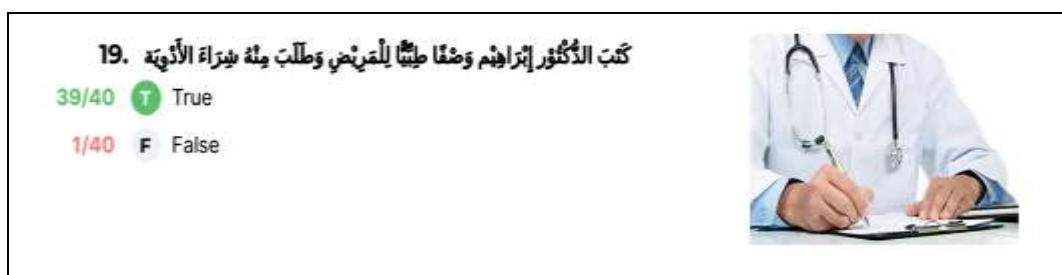
²⁰ Muhammad, *Ikhtibarat Al-Lughah*, 250.

yang dikatakan oleh Rolina Amriyanti dan Mia Fitria dalam artikelnya yang mengatakan bahwa soal pilihan ganda yang baik harus didukung dengan tingkat kesukaran yang baik, pembeda yang baik yang berfungsi sebagai distraktor pada setiap butir soal.²¹

Model Soal True/False

Ujian dengan model soal *true/false* (benar-salah) merupakan sebuah tes dengan berbentuk kalimat berita atau pertanyaan yang mengandung dua kemungkinan, yaitu benar atau salah.²² Pada model pertanyaan ini, guru menggunakan dua model, model yang pertama adalah untuk mengetahui “pemahaman kalimat dan gambar” serta model yang kedua adalah untuk mengetahui “kompetensi siswa dalam menerapkan kaidah bahasa Arab dalam sebuah kalimat”.

Pertama:



Gambar 8: Contoh soal dengan *true/false* dengan gambar

Model soal di atas adalah “*suwar al-mufradhah fi as'ilati sowab al khata*”²³, yaitu soal yang disajikan dengan menggunakan satu gambar dengan pertanyaan “benar/salah”. Benar atau salahnya jawaban dilihat dari kesesuaian antara gambar dengan kalimat.

Kedua:

اختر الصحيح أم الخطأ للجملة التالية!

رَجَعَ سَالِمٌ مِنَ الْمُسْتَشْفَى بِالْأَمْسِ

أ. صحيح

²¹ Rolina Amriyanti Ferita and Mia Fitria, “Pengembangan Instrumen Tes Pilihan Ganda Untuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Matematika Siswa Sma,” *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2019): 4.

²² Ambiyar, *Pengukuran & Tes Dalam Pendidikan* (Padang: UNP Press, 2011), 45, http://repository.unp.ac.id/16069/1/BUKU_PENGEMBANGAN_TES_OK.pdf.

²³ Muhammad, *Ikhtibarat Al-Lughah*, 129.

ب. خطأ

Model soal di atas disebut dengan "*as'ilatul showab wal khata*", yaitu siswa membaca pertanyaan kemudian menjawabnya dengan "benar" atau "salah".²⁴ Soal "*shohih wal khata*", dibaca oleh siswa dengan seksama dan dengan pemahaman kaidah bahasa Arab yang bagus karena kemampuan membaca juga membutuhkan kemampuan untuk memahami kaidah. Dengan mendapatkan *feedback* dari siswa tentang soal ini maka guru akan mengetahui kemampuan siswa dalam memahami kaidah.

Untuk soal yang berhubungan dengan kaidah bahasa Arab, maka harus disertakan dengan *harakat* yang lengkap karena salah satu kunci untuk dapat memahami bentuk kaidah yang ada pada kalimat adalah dengan melihat *harakatnya*. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir spekulasi siswa dalam menjawab pertanyaan, oleh sebab itu Aswin H. Mondolang dkk dalam artikelnya menyarankan agar bahwa dalam mengembangkan soal *true-false* seharusnya dilakukan melalui empat tahap, yaitu pendefinisian, perencanaan, pengembangan, dan penyebaran untuk dapat meminimalisir spekulasi siswa dalam menjawab soal.²⁵

Socratic membuka ruang bagi guru untuk penggunaan *harakat* ini, karena di beberapa aplikasi *harakat* tidak bisa digunakan. Oleh sebab itu, *socratic* menjadi media yang efektif untuk digunakan dalam pelajaran bahasa Arab karena memfasilitasi semua kebutuhan penulisan kata bahasa Arab.

Model Pertanyaan Short Answer

Dessy Febyronita dan Giyanto dalam artikelnya menuliskan bahwa kemampuan siswa dalam mengerjakan jawaban singkat (*short answer*) ditentukan oleh daya ingat dan tipe soal.²⁶ Oleh sebab itu, model pertanyaan dengan jawaban pendek (*short answer*) yang diberikan guru MAN Sidoarjo memiliki dua tipe, yaitu:

Pertama:

²⁴ Ibid., 204.

²⁵ Aswin Hermanus Mondolang et al., "Pengembangan Bentuk Soal Tipe Benar-Salah Dalam Penilaian Kelas Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)* 8, no. 2 (2019): 87.

²⁶ Dessy Febyronita and Giyanto, "Survei Tingkat Kemampuan Siswa Dalam Mengerjakan Tes Berbentuk Jawaban Singkat (Short Answer Test) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Geografi) Kelas VII Di SMP Negeri 1 Mesuji Tahun Pelajaran 2015/2016," *Jurnal Swarnabhumi* 1, no. 1 (2016): 21.

إِمْلَأُ الْفَرْغَ التَّالِيَّ بِالْمَجْرُورِ

ذَهَبَ سَالِمٌ إِلَى..... فِي يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ

أ. الْمَدْرَسَةَ

ب. مَدْرَسَةً

ج. الْمَدْرَسَةَ

د. مَدْرَسَةً

و. الْمَدْرَسَةَ

Kedua:

إِمْلَأُ الْفُرُغَاتِ التَّالِيَةَ بِحُرُوفِ الْجَرِّ الْمُنَاسِبَةِ

فِي يَوْمٍ... الْأَيَّامِ فِي أَثْنَاءِ الدِّرَاسَةِ شَعَرَ إِبْرَاهِيمُ بِالْحَمِّ الشَّدِيدِ... بَطْنِهِ، فَذَهَبَ... الْمُسْتَشْفَى بِسَيَّارَةِ الْمَدْرَسَةِ

أ. مِنْ فِي إِلَى

ب. فِي عَنْ إِلَى

ج. عَنْ لِ-عَلَى

د. بِ إِلَى مِنْ

و. عَلَى فِي لِ

Kedua model soal di atas disebut dengan “*mil'ul faragh*”, yaitu jenis soal yang dilakukan dengan meletakkan sebuah kata dalam tempat kosong pada sebuah kalimat.²⁷ Dari kedua soal di atas, guru memadukan soal *short answer* dengan *multiple choice*. Penggabungan keduanya ini bagus, karena siswa usia menengah atas yang sudah memiliki kemampuan untuk menganalisis akan membandingkan jawaban di setiap pilihan ganda sehingga memunculkan kejelian mereka dalam menerapkan kaidah *hurufjer* yang sudah mereka pelajari.

Socratic yang digunakan guru sebagai media penilaian dalam mendapatkan *feedback* dari siswa menunjukkan bahwa guru bahasa Arab MAN Sidoarjo dapat mengembangkan strategi penulisan soal sesuai dengan kebutuhan guru, yaitu: 1)

²⁷ Muhammad, *Ikhtibarat Al-Lughah*, 86.

dengan model *muradhif* guru mendapatkan *feedback* tentang pemahaman siswa terhadap ketepatan memberi makna atas kosakata dalam sebuah konteks; 2) dengan model "*muwa'amatul jumlah wa suroh*", guru mendapatkan *feedback* tentang pemahaman siswa terhadap makna kalimat; 3) dengan model "*tartib*", guru dapat *feedback* tentang pemahaman siswa terhadap makna kosakata dalam kalimat dan penguasaan kaidah di dalamnya; 4) dengan model "*tandhim*", guru dapat *feedback* tentang banyaknya kosakata yang dikuasai siswa serta kemampuan untuk menyusun kalimat menjadi sebuah paragraf; 5) dengan model "*takmilah*"; guru dapat *feedback* tentang kemampuan siswa dalam memahami ketersambungan cerita dari awal hingga akhir atau kemampuan untuk menganalisis isi cerita atau percakapan; 6) dengan model soal "*suwar al-mufradhah fi as'ilah showab wal khata*", guru dapat *feedback* dari siswa tentang pemahaman makna konteks; 7) dengan model soal "*as'ilah showab wal khata*", guru mendapatkan *feedback* dari siswa tentang pemahaman pemakaian kaidah bahasa Arab dalam kalimat; 8) dengan model soal "*mil'ul faragh*", guru mendapatkan *feedback* dari siswa tentang pemakaian kaidah bahasa Arab dalam kalimat.

Dari model-model soal di atas, disimpulkan bahwa guru telah melakukan perakitan tes (*test assembling*), yaitu penyusunan butir soal sesuai dengan tujuan tes dan kompetensi dasar dan indikator.²⁸ Penyusunan soal tersebut didampingi dengan instruksi cara mengerjakan di tiap soal yang memudahkan siswa dalam memahami cara menjawab pertanyaan di setiap nomornya.

Dalam pembuatan soal bahasa Arab, *socratic* memiliki kekurangan, yaitu guru tidak dapat mengirimkan soal *istima'* pada siswa, padahal *istima'* merupakan *maharah lughawiyah* dasar dalam keseluruhan *maharah*. Maka, pelaksanaan tes *istima'* di MAN Sidoarjo dilakukan terpisah dengan *socratic*.

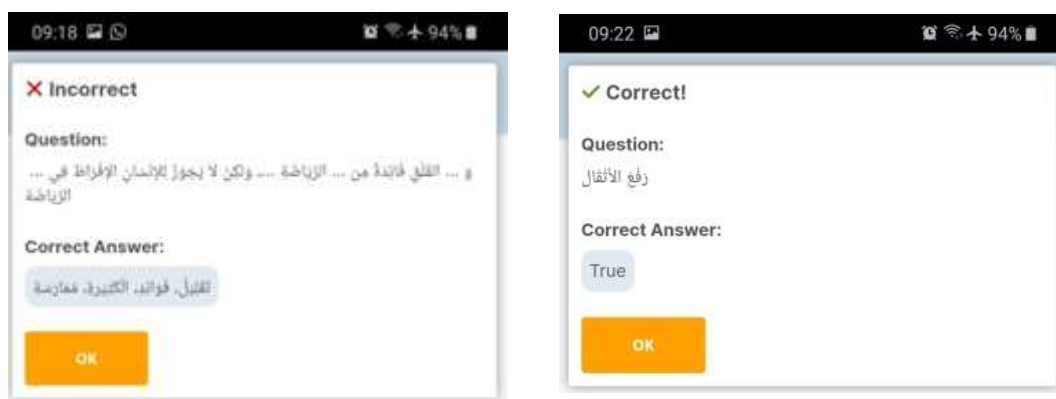
Selama proses mengerjakan tugas, guru dapat memantau secara langsung progres siswa dalam mengerjakan soal di tiap nomornya, jadi guru dapat memantau proses berjalannya ujian dari awal hingga akhir ujian. Hasil pemantauan selama ujian ini pun juga akan dijadikan bahan untuk evaluasi pembelajaran oleh guru.

²⁸ Harumurti, *Penilaian Belajar Siswa Di Sekolah*, 214.



Gambar 9: Laman Pemantauan guru

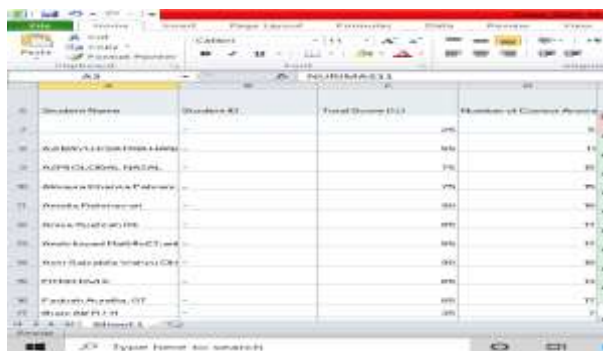
Setelah selesai mengerjakan keseluruhan soal, maka semua siswa akan dapat melihat hasilnya secara langsung. Bahkan tiap nomor benar atau salahnya akan diketahui oleh siswa. Manfaat yang didapatkan oleh siswa dengan sistem penilaian ini adalah siswa dapat mengevaluasi dirinya sendiri, di mana letak kesalahannya dalam menjawab pertanyaan dan bagaimana jawaban benarnya. Siswa akan belajar dari kesalahannya dalam menjawab pertanyaan sehingga apabila dia bertemu dengan soal yang memiliki karakter yang sama di kemudian hari, kemungkinannya untuk melakukan kesalahan kembali akan sangat kecil. *Self evaluation* yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan *socrative* ini akan meningkatkan kompetensi berbahasa siswa karena mereka dapat *me-recall* soal yang telah mereka kerjakan.



Gambar 10 : Laman siswa di setiap nomor

Penilaian Pada Pembelajaran Daring Bahasa Arab Menggunakan *Socrative*

Setelah siswa mengerjakan tugas, maka laporan nilai akan keluar secara langsung dari *socrative*, seperti:

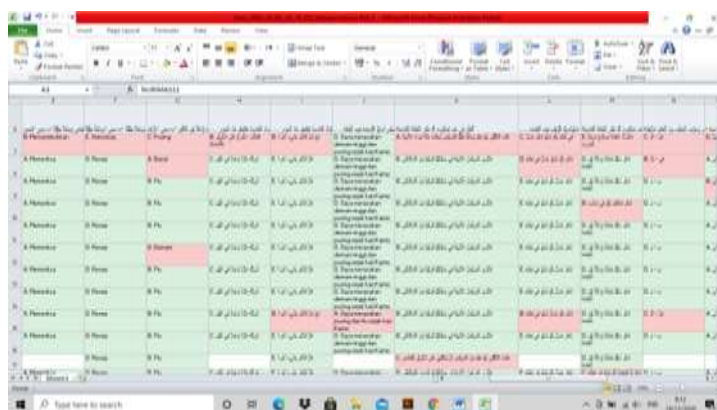


Siswa/No	Jumlah Benar	Total Skor (10)	Rata-rata
1. Alifurrahman Al-Farisi	8	80	80
2. Alifurrahman Al-Farisi	7	70	70
3. Alifurrahman Al-Farisi	8	80	80
4. Alifurrahman Al-Farisi	8	80	80
5. Alifurrahman Al-Farisi	8	80	80
6. Alifurrahman Al-Farisi	8	80	80
7. Alifurrahman Al-Farisi	8	80	80
8. Alifurrahman Al-Farisi	8	80	80
9. Alifurrahman Al-Farisi	8	80	80
10. Alifurrahman Al-Farisi	8	80	80

Gambar 11: Hasil Penilaian

Dengan menggunakan penilaian di atas, guru tidak perlu menghitung manual nilai siswa dan guru segera mengetahui bagaimana *feedback* yang didapatkan dari setiap siswa.

Selain nilai setiap siswa, *socratic* juga memfasilitasi guru dengan indeks pertanyaan, yaitu hasil dari jawaban siswa di tiap-tiap pertanyaan. Dengan indeks pertanyaan ini guru dapat mengetahui setiap siswa salah/benarnya berapa nomor, dan di nomor yang keberapa terdapat kesalahan siswa. Dengan mengetahui detail jawaban siswa per nomor seperti ini maka guru akan mengetahui tingkat pemahaman yang ingin diketahui oleh guru di setiap nomornya, dengan demikian guru dapat menindaklanjuti kepada siswa yang bersangkutan mengenai kekurangan tiap siswanya.



No	Jawaban	Benar/Salah	Detail Jawaban
1	...	Benar	...
2	...	Salah	...
3	...	Benar	...
4	...	Salah	...
5	...	Benar	...
6	...	Salah	...
7	...	Benar	...
8	...	Salah	...
9	...	Benar	...
10	...	Salah	...

Gambar 12: Indeks Pertanyaan

Objek evaluasi pembelajaran ada dua, yaitu 1) aspek manajerial, yaitu evaluasi kualitas proses pembelajaran; 2) aspek substansial, yaitu aspek hasil belajar siswa.²⁹ Maka, keseluruhan nilai siswa yang dapat didownload oleh guru berupa file excel dan pdf dapat dijadikan bahan evaluasi manajerial dan substansial

²⁹ Junda Miladya, "Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Konferensi Nasional bahasa Arab I* 20, no. 01 (2018): 186.

bagi guru dan siswa karena file pdf juga dapat dibagikan oleh guru kepada keseluruhan siswa.

Hasil questionare pada siswa menunjukkan bahwa 76% siswa menyetujui penggunaan *socratic* dalam pembelajaran daring bahasa Arab dan 24% siswa kurang setuju, namun tidak ada siswa yang tidak setuju dengan penggunaan *socratic* dalam pelajaran bahasa Arab. Jumlah persentase menunjukkan respon yang bagus terhadap penggunaan *socratic* dalam pembelajaran daring bahasa Arab karena data awal menunjukkan bahwa jumlah responden yang menyukai bahasa Arab hanya 24% , 56% mengatakan mungkin, dan bahkan 20% dari responden mangatakan tidak menyukai bahasa Arab. Maka, perbandingan antara minat responden dan penggunaan *socratic* dalam bahasa Arab menunjukkan hasil yang bagus, karena nampak ada peningkatan minat siswa dalam belajar bahasa Arab setelah guru menggunakan *socratic*.

Beberapa alasan siswa menyetujui penggunaan *socratic* dalam pembelajaran bahasa Arab daring adalah:

Melatih Kecepatan dan Ketepatan dalam Memilih Jawaban

Latihan soal yang diberikan guru lewat *socratic* membuat siswa mempertimbangkan seberapa cepat waktu yang mereka gunakan dalam mengerjakan di tiap soalnya, dan seberapa tepat siswa dalam memilih jawaban karena di akhir jawaban akan dapat dilihat secara langsung oleh mereka.

Kecepatan dan ketepatan siswa dalam mengerjakan soal ujian juga akan dijadikan bahan evaluasi untuk guru karena memang kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa dalam proses pembelajaran dan untuk mengetahui sejauh mana guru dapat membantu siswa dalam mengatasi kekurangan siswa sehingga guru dapat menempatkan siswa pada situasi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuan siswa.³⁰Apalagi pada situasi pembelajaran daring yang baru saja diterapkan, di mana guru sedang mencari strategi pembelajaran yang tepat untuk dapat diterapkan di kelasnya.

Dapat Melihat Penilaian dan Perbaikan Secara Langsung

³⁰ Mahirah, "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 266.

Kematangan kognitif siswa di usia ini adalah dari “bersikap subjektif dalam menafsirkan sesuatu” menuju “bersifat objektif dalam menafsirkan sesuatu”.³¹ Dengan melihat nilai yang didapatkan setelah mengikuti ujian secara langsung akan membuat siswa berpikir objektif yaitu bahwa kesalahan dalam menjawab soal ujian yang mereka lakukan akan mendapatkan konsekuensi nilai yang kurang, maka apabila nilai akhir semester dari guru telah keluar, apapun dan bagaimanapun hasilnya akan membuat mereka menyadari di mana letak kekurangan atau kelebihan nilainya. Oleh sebab itu, alasan ini menjadi alasan yang paling banyak diutarakan oleh siswa selama menggunakan *socratic* dalam pelajaran bahasa Arab karena dengan mengetahui letak salah dan benar dari jawaban secara langsung mereka akan memperkirakan bagaimana nilai akhir mereka di akhir semester nantinya.

Mudah untuk Dipelajari dan Digunakan

Wijayanti dkk dalam penelitian menemukan bahwa siswa SMK pada kategori sadar diri memiliki skor 4.67 dengan ciri-ciri: 1) mampu berpikir alternatif; 2) melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi; 3) peduli untuk mengambil manfaat dari berbagai kesempatan yang ada; 4) orientasi pemecahan masalah; 5) memikirkan cara hidup; 6) penyesuaian terhadap situasi dan peranan.³²

Sekolah tingkat SMK setara dengan tingkat MAN, maka dengan ciri-ciri tersebut, siswa MAN Sidoarjo tidak merasakan kendala yang berarti dalam menggunakan *socratic*, ungkapan “praktis dan tidak ribet” yang mereka katakan tentang *socratic* menunjukkan bahwa *socratic* mudah untuk mereka pelajari penggunaannya dan mudah untuk digunakan dalam pembelajaran daring bahasa Arab, karena walaupun mereka menemukan permasalahan dalam penggunaannya mereka sudah memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya. Selain itu, *socratic* juga memberikan kemudahan akses pada siswa dengan tidak adanya kewajiban untuk melakukan registrasi dalam pemakaiannya karena proses registrasi cukup dilakukan oleh guru, maka unsur mudah digunakan juga dirasakan oleh siswa selama menggunakan *socratic*.

³¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta Timur: Kencana, 2015), 239.

³² Noni Triowathi and Astuti Wijayanti, “Implementasi Team Games Tournament (Tgt) Dalam Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar Ipa,” *Jurnal Pijar Mipa* 13, no. 2 (2018): 1.

Menunjang Pembelajaran Bahasa Arab Walau Tidak Sepenuhnya

Tugas otentik dari penilaian kebahasaan adalah untuk mengenali atau menemukan kesalahan kebahasaan untuk kemudian membetulkannya dengan menggunakan kosakata dan struktur bahasa yang alamiah dalam mengemban fungsi kebahasaan dalam konteks berkomunikasi.³³

Responden yang mengatakan bahwa *socrative* menunjang pembelajaran mereka walau tidak sepenuhnya meningkatkan kompetensi mereka menunjukkan bahwa mereka paham dengan tugas dari penilaian kebahasaan di atas dan mereka merasakan manfaat dari *socrative* selama ujian berlangsung.

Meningkatkan Minat Belajar

Siswa yang mengatakan bahwa mengerjakan soal dengan *socrative* membuat pembelajaran jadi menyenangkan dan tidak cepat bosan menunjukkan bahwa mereka ada ketertarikan terhadap bahasa Arab selama menggunakan *socrative*. Selain itu adanya peningkatan persentase siswa yang menyarankan penggunaan *socrative* menunjukkan bahwa ada peningkatan minat siswa dalam belajar bahasa Arab.

Prathiwi dalam penelitiannya mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengah atas dalam indikator mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber memiliki persentase 76,38% yang tergolong baik.³⁴ Dengan persentase yang baik ini siswa MAN Sidoarjo memberikan kritik atas kredibilitas *socrative* yang digunakan sebagai sebuah media penilaian. Maka, kritik yang diungkapkan oleh siswa MAN Sidoarjo terhadap *socrative* adalah: 1) keharusan *online* membuat mereka tergantung dari akses internet/jaringan yang tidak selalu lancar; 2) mendownload aplikasi *socrative* yang memenuhi memori *handphone* mereka; 3) tulisan terlalu kecil ketika mengakses *socrative* melalui *handphone*, sehingga mereka harus *zoom* soal ujian agar dapat membaca pertanyaan melalui *handphone*; 4) jawaban yang hilang ketika tiba-tiba keluar dari *socrative* disebabkan sinyal; 5) tidak ada akses untuk mengoreksi jawaban sebelumnya (*previous page*) yang membuat mereka tidak bisa mengoreksi jawaban yang telah mereka pilih. Hal ini

³³ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 45.

³⁴ Adjeng Prathiwi and Lisa Utami, "Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Menengah Atas Menggunakan Model Inquiry Pictorial Riddle," *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry* 11, no. 2 (2019): 71.

membuat siswa tidak nyaman karena jawaban yang meragukan menurut mereka tidak dapat dikoreksi kembali. Setiap alat/teknologi memiliki kekurangan, dan dengan kekurangan-kekurangan di atas, siswa akan lebih mempersiapkan dirinya/*handphonenya*/*laptopnya* sebelum mengikuti ujian karena dalam ujian *online*, siswa tidak hanya mempersiapkan penguasaan terhadap materi tetapi juga menyiapkan peralatan yang akan digunakan untuk ujian dengan sebaik-baiknya agar siap dalam menghadapi problematika yang dihadapi oleh sebuah teknologi selama proses ujian.

Pedoman seorang guru dalam memberikan nilai adalah: 1) objektif bukan subjektif; 2) sistematis, sesuai dengan langkah-langkah yang jelas dan prosedural; 3) terpadu, menilai siswa secara menyeluruh; 4) akuntabel, bisa dipertanggungjawaban hasilnya.³⁵ Dengan menggunakan *socratic*, guru dapat memberikan penilaian secara objektif karena terdapat hasil rekap penilaian siswa di dalam *socratic*, adanya soal demi soal yang ada di dalam *socratic* menjadikan proses penilaian yang dilakukan oleh guru diketahui siswa, sehingga nilai akhir yang diberikan oleh guru dipahami nilainya oleh siswa karena sesuai dengan hasil ujian yang mereka kerjakan selama ini sehingga penilaian yang dilakukan oleh guru dilakukan secara menyeluruh meliputi semua aspek. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian *socratic* dalam mempermudah proses penilaian telah memenuhi persyaratan seorang guru dalam memberikan nilai kepada siswa.

KESIMPULAN

Kedelapan model soal yang dikembangkan oleh guru dengan menggunakan *socratic* menunjukkan bahwa *socratic* mampu memberikan ruang seluas-luasnya bagi guru dalam mengembangkan soal-soal dengan berbagai bentuk untuk mendapatkan *feedback* dari siswa terhadap pembelajaran bahasa Arab daring yang sudah dilakukan. Dengan mengetahui proses penilaian yang dilakukan oleh guru kepada siswa di setiap babnya dengan menggunakan *socratic*, maka penilaian yang dilakukan guru akan bersifat objektif, sistematis, dan terpadu, yang menjadikan media ini telah memenuhi syarat guru dalam melakukan penilaian. Bahkan dengan melihat progress nilai yang didapat siswa, guru dapat

³⁵ Husni Mubarak, *Ketika Guru Dan Siswa Saling Bercermin: Kajian Refleksi Diri, Membangun Motivasi Menuju Perbaikan Diri* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 34–35.

mengevaluasi metode mengajarnya, apakah kompetensi yang didapatkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan guru atau tidak, jika guru merasa tidak sesuai, maka guru dapat memperbaikinya di kemudian hari. Demikian pula dengan siswa, dengan melihat langsung hasil ujian dan perbaikannya, maka apabila ditemukan kesalahan dalam menjawab, siswa dapat mengevaluasi kemampuannya dalam berbahasa Arab secara mandiri dan dapat memperbaikinya di kemudian hari. Maka, proses *self evaluation* bukan hanya dilakukan oleh siswa tetapi juga dilakukan oleh guru. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan socratic sebagai *student Response System* aktif digunakan dalam pembelajaran daring bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmala, Majidatun. "Ta'lim Al-Mufradhat Bi Uslub Al-Muhadtsah Al-Taswiriyyah Bi Madrasah 'Nurul Islam' Al-Ibtidaiyyah Al-Islamiyyah Sidoarjo." *Alfazuna* 01 Nomor 0, no. 2 (2017): 163-175. <http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/alfazuna/article/view/15>.
- Al-Khuli, Muhammad 'Ali. *Asalib Tadris Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Riyadh: Al-Mamlakah Al-'Araiyah Al-Su'udiyah, 1984.
- Ambiyar. *Pengukuran & Tes Dalam Pendidikan*. Padang: UNP Press, 2011. <http://repository.unp.ac.id/16069/1/BUKU PENGEMBANGAN TES OK.pdf>.
- Febyronita, Dessy, and Giyanto. "Survei Tingkat Kemampuan Siswa Dalam Mengerjakan Tes Berbentuk Jawaban Singkat (Short Answer Test) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Geografi) Kelas VII Di SMP Negeri 1 Mesuji Tahun Pelajaran 2015/2016." *Jurnal Swarnabhumi* 1, no. 1 (2016): 17-21.
- Ferita, Rolina Amriyanti, and Mia Fitria. "Pengembangan Instrumen Tes Pilihan Ganda Untuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Matematika Siswa Sma." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2019): 1-10.
- Gusty, Sri dkk. *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Harumurti, Herman Yosep Endrayanto dan Yustiana Wahyu. *Penilaian Belajar Siswa Di Sekolah*. Edited by Yosef Bayu Anangga Erni Setiyowati. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- HM, Muhammad Anwar. "Inovasi Sistem Pendidikan." *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 2 (2018): 161.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta Timur: Kencana, 2015.

- King, Laura A. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Mahirah. "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)." *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 257–267.
- Miladya, Junda. "Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Konferensi Nasional bahasa Arab I 20*, no. 01 (2018): 19.
- Mondolang, Aswin Hermanus, Cosmas Poluakan, Satyano W. Mongan, and Dewi S. Umacina. "Pengembangan Bentuk Soal Tipe Benar-Salah Dalam Penilaian Kelas Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)* 8, no. 2 (2019): 78–87.
- Mubarok, Husni. *Ketika Guru Dan Siswa Saling Bercermin: Kajian Refleksi Diri, Membangun Motivasi Menuju Perbaikan Diri*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Muhammad, Muhammad 'Abdul Khaliq. *Ikhtibarat Al-Lughah*. Al-Riyadh: Imad Shuun Al-Maktabat-Jami'ah Al-Malik Su'ud, 1989.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Nuruddin, Mamduh. *Mudzakkirah Fi Tadris Mufradhat*. Al-Mamlakah Al-'Arabiyah Al-Su'udiyah Jami'ah Al-Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islamiyah Ma'had Al-'Ulum Al-Islamiyah wal Arabiyah bi Indonesia, 1988.
- Prathiwi, Adjeng, and Lisa Utami. "Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Menengah Atas Menggunakan Model Inquiry Pictorial Riddle." *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry* 11, no. 2 (2019): 64–72.
- Team, Socrative. "Meet Socrative." Accessed April 21, 2021. <https://www.socrative.com/>.
- Tomaswick, Leighann. "Assessments – Student Response Systems" (2017): 2–5.
- Triowathi, Noni, and Astuti Wijayanti. "Implementasi Team Games Tournament (Tgt) Dalam Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar Ipa." *Jurnal Pijar Mipa* 13, no. 2 (2018): 110.
- Umiyatun. "Penggunaan Media Gambar Berseri Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Di SMA Negeri 1 Parittiga." In *Prosiding Sembadra Universitas Sriwijaya*, 29–35. Palembang: Universitas Sriwijaya, 2019. file:///C:/Users/ok/Downloads/1587-3352-1-PB.pdf.
- University, Teaching & Learning Technologies of Northwestern. "Student Response System (SRS)." Last modified 2020. Accessed April 21, 2021. <https://www.it.northwestern.edu/srs/>.

Wahyuni, Sri, Jan Mujiyanto, Dwi Rukmini, and Sri Wuli. "Persepsi Guru Terhadap Penggunaan Socrative Sebagai Media Penilaian Interaktif." *Jurnal Seminar Nasional Pascasarjana* 1, no. March (2020): 309–314.

Warwick, Lindsay. "Socrative: Flexible, Free, Easy-to-Use Assessment Tool." Last modified 2017. Accessed April 21, 2021. <https://thedigitalteacher.com/reviews/socrative>.

Winaryati, Eny. "Penilaian Kompetensi Siswa Abad 21." *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* 6, no. 1 (2018): 6–19.